

Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Studi Komparatif di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Sukabumi dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Sukabumi

Saepul Anwar

Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia

E-mail: saepulanwar@edu.mc.ac.id

Submission: 19-08-2026

Revised: 13-09-2026

Accepted: 02-10-2026

Published: 28-10-2026

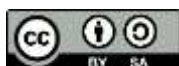
Abstract

The management of Islamic Religious Education (PAI) curriculum development plays a crucial role, especially in schools with Islamic boarding school (pesantren) characteristics. This study aims to analyze the management of PAI curriculum development at SMA Al-Bayan and SMA Insan Cendikia Al-Kausar in Sukabumi Regency. This research utilizes a mixed methods approach. The research design combines qualitative and quantitative approaches, with data sources including curriculum documents, school principals, PAI teachers, and students. Data collection techniques involve observation, interviews, and questionnaires, where qualitative and quantitative data are integrated to provide a comprehensive understanding. The results indicate that planning involves multiple components and is neatly organized. Implementation is carried out by distributing tasks according to capabilities, with the decision-making authority resting with the school principal. The curriculum adheres to educational quality standards and is integrated into specialized pesantren subjects. The evaluation demonstrates a highly favorable success rate. The distinctiveness of the PAI curriculum lies in the deepening study of the Qur'an and the instillation of its values from an early age. This positively impacts students' learning motivation, fosters pride in Islam and the Qur'an, cultivates a love for the Qur'an, and strengthens faith. Supporting factors include adequate facilities and infrastructure, alongside human resources that meet the standards and qualifications of quality education.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Islamic Boarding School, Education Management

Abstrak

Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial, khususnya pada sekolah dengan karakteristik kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*. Desain penelitian menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan sumber data meliputi dokumen kurikulum, kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan kuesioner, di mana data kualitatif dan kuantitatif diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan melibatkan banyak komponen dan diorganisasikan dengan rapi. Pelaksanaan dilakukan melalui pembagian tugas sesuai kemampuan, dengan garis



© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

keputusan pada kepala sekolah. Kurikulum mengacu pada standar mutu pendidikan dan diintegrasikan dalam mata pelajaran khusus kepesantrenan. Evaluasi menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik. Keistimewaan kurikulum PAI terletak pada pendalaman Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilainya sejak dini. Hal ini berdampak positif pada motivasi belajar siswa, menumbuhkembangkan kebanggaan terhadap Islam dan Al-Qur'an, menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an, dan meningkatkan keimanan. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai serta sumber daya manusia yang memenuhi standar dan kualifikasi pendidikan bermutu.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Kepesantrenan, Manajemen Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa; pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (T. Hidayat & Suryana, 2018).

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia dengan sebuah proses pengembangan potensi manusia secara totalitas dengan harapan mampu memahami (understanding) dan memaknai (meaning) akan keberadaannya secara individual maupun secara kolektif dalam rangka mencapai cita-cita suatu bangsa sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 dan refleksi dari sebuah nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa. Dilihat dari sudut pandang fungsi dan tujuan pendidikan Islam, formulasi tujuan pendidikan Nasional dapat dikatakan sebagai penjabaran dari ajaran Islam yang universal dalam konteks ke-indonesiaan, sehingga sesuai dengan ciri khas pendidikan Agama Islam itu sendiri (Syarifudin, 2015).

Selain itu, tujuan pendidikan Islam untuk menumbuhkembangkan potensi manusia secara totalitas dan integritas dalam rangka membentuk kematangan sebagai manusia sempurna (insan kamil) sehingga mampu memainkan perannya sebagai Abdi Allah sekaligus sebagai Khalifah di muka bumi (Nata, 2012).

Selanjutnya seorang pribadi atau manusia dalam pandangan orang beragama pada dasarnya adalah makhluk organik yang diciptakan dengan segenap potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar dari lingkungannya. Potensialitas ini menyebabkan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk lain (Nurokhim, 2017).

Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan tersebut sudah terjalin adanya simbiosis mutualisme dimana menempatkan keimanan dan ketakwaan menjadi inti atau paradigma dari sebuah sistem Pendidikan (Trisnawaty et al., 2022). Namun yang menjadi persoalannya adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan terkait mengimplementasikan dan mengaktualisasikan dalam sebuah program dan kegiatan pendidikan yang dijalankannya dalam rangka memperkuat pilar jati diri pendidikan bangsa (T. Hidayat & Kosasih, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah sebagai pemangku kebijakan mengeluarkan kebijakan sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bahwa; pendidikan agama merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, seluruh aparat, sekolah, dan orang tua murid, tidak lagi menerapkan No. 2 tahun 1989 pendidikan agama adalah tugas guru agama.

Lulusan (output) dari proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang terbaik (Muslim sejati) yang memiliki tiga karakter, pertama berbadan sehat dan kuat, sehat untuk tetap tenang dan mampu produktif. Agar kuat untuk menghasilkan secara optimal. Kedua, otak cerdas dan pintar, cerdas untuk dapat memecahkan masalah dan membuat yang sesuai, berarti pintar banyak pengetahuan. Ketiga, iman yang kuat, iman yang kuat akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan diri tinggi. Ketiga terbaik dari sifat-sifat manusia yang siap menghadapi tantangan untuk peserta didik ketika kembali ke masyarakat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2014).

Sejak lahir setiap manusia telah dianugerahi empat tipe kecerdasan, yaitu : pertama kecerdasan fisik atau tubuh, yakni kecerdasan yang dimiliki oleh tubuh. Kedua kecerdasan Mental atau intelektual yaitu kemampuan nalar atau pikiran yang sering menyebutnya dengan kemampuan otak kiri yakni kemampuan untuk mengetahui,

memahami, menganalisis, menentukan sebab akibat, berpikir abstrak, berbahasa, memvisualkan sesuatu. Ketiga kecerdasan Emosional, yakni pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Keempat Kecerdasan spiritual yang merupakan pusat dan paling mendasar diantara kecerdasan lainnya, karena sumber bimbingan atau pengarahan bagi tiga kecerdasan lainnya (Indriyanto, 2001).

Untuk menggapai hal tersebut kurikulum dan pembelajaran berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mengetahui perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (T. Hidayat et al., 2019). Selanjutnya Mulyadi Kartanegara memberikan solusi alternatif dengan jalan reintegrasi ilmu, dengan upaya menggabungkan dua himpunan ilmu antara sekuler dan religious di lembaga pendidikan (Kartanegara, 2005).

Hal tersebut mengingat perkembangan arus globalisasi dengan perubahan-perubahan yang mengejutkan dalam berbagai aspek kehidupan. Ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat dengan segala aspek dan konsekwensinya telah dihadapkan pada dunia pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Menuntut untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan kecerdasan tinggi, yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi yang berteknologi dan berperilaku produktif. Oleh karena itu, pendidikan di era globalisasi sebagai seluruh proses menumbuhkembangkan sisi-sisi kepribadian manusia secara seimbang dan integral (Rahim, 2010).

Jika ditelusuri lebih jauh, penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal ini ditandai dengan masih adanya konsep dan desain kurikulum (dikotomi) secara terpisah antara ilmu pengetahuan umum dengan mata pelajaran agama (T. Hidayat et al., 2023). Berkenaan dengan hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Bambang (2011) dalam penelitiannya menemukan, bahwa kurang berhasilnya konsep kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam diantaranya karena oleh beberapa factor, antara lain; pertama, kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; kedua, belum adanya model atau pedoman dan pembinaan terhadap kurikulum dalam pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan

keseimbangan IMTAQ dan IPTEK, disamping kemampuan guru dan sarana prasarana yang belum memadai.

Otonomi sekolah dalam mengelola pendidikan merupakan kesempatan yang sangat baik bagi sekolah untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan harapan masyarakat (Anwar et al., 2023). Untuk itu, pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan agar mencapai lulusan yang bermutu. Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajerial yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat (Kusumah et al., 2023).

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan Pendidikan (Dhaiman & Hidayat, 2023). Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Salah satu sekolah yang berupaya dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *boarding school* atau yang disebut dengan sekolah berasrama adalah SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti bahwa SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Kabupaten Sukabumi berupaya mengembangkan kurikulum melalui pengintegrasian kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga di SMA Al Bayan setiap harinya 11 jam pelajaran, sedangkan di SMA Al Kausar setiap hari 11 jam pelajaran dengan pengembangan PAI 4 jam pelajaran dan program tahfid 4 jam pelajaran sehingga pendidikan agama per minggu 8 jam pelajaran. Melalui pengintegrasian tersebut ternyata mampu menghasilkan kualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ yang sangat bagus.

Keunggulan dan keberhasilan di atas, tentu tidak akan tercapai tanpa adanya pola manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang baik dan benar (T. Hidayat et al., 2018a). Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pengintegrasian kurikulum tentu harus diketahui beberapa hal:

Pertama mengenai rujukan kurikulum yang digunakan oleh sekolah, kedua, desain pemetaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran umum. Tanpa desain yang tepat terhadap dua kelompok mata pelajaran ini bisa saja pembelajaran menjadi tidak berhasil. Pelajaran umum bisa saja lebih didominasi sementara pelajaran agama menjadi pelajaran tambahan saja, tanpa penekanan yang khusus atau sebaliknya. Ketiga, perlu juga diketahui mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Suatu keberhasilan sudah barang tentu harus pula diketahui apa saja yang menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam pengembangan kurikulum umum yang diintegrasikan dengan mata pelajaran agama di kedua sekolah tersebut. Kurikulum yang digunakan di sekolah banyak oleh keahlian masing-masing guru dan juga kepala sekolah, hal ini sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut (Subandi, 2018).

Mengingat pentingnya manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dalam pendidikan maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Kabupaten Sukabumi sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa penting meneliti mengenai manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar Kabupaten Sukabumi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Dalam penelitian menggunakan paradigma Islam, penelitian ini termasuk menggunakan metode tajribi (T. Hidayat & Asyafah, 2018). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011). Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama

dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif (Creswell, 2015).

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti, untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini dilakukan dua sekolah di Kabupaten Sukabumi yakni SMA Pesantren Unggul Al Bayan yang terletak di Jalan Al Bayan Nomor 100 kampung Cikiwul Desa Sekarwangi Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, dan SMA Insan Cendikia Al Kausar yang terletak di Jalan Habib Babakanjaya Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Pesantren Unggul Al Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar karena kedua SMA tersebut merupakan sekolah unggulan di banding sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Sukabumi terbukti telah berhasil mendapatkan kejuaraan baik akademik maupun non akademik di tingkat kabupaten, provinsi bahkan tingkat Nasional. Selain itu lulusan dari kedua sekolah tersebut 95% diterima diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta favorit di dalam maupun di luar negeri.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data primer diperoleh dari angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Satori & Komariah, 2014). Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang guru untuk SMA Pesantren Unggul Al Bayan, karena jumlah guru kurang dari 100 orang maka dari populasi tersebut semua dijadikan sampel, dan 31 orang guru dari SMA Insan Cendikia Al Kausar. $349 \times 25\% = 87$ siswa SMA Pesantren Unggul Al Bayan, dan $167 \times 25\% = 42$ siswa SMA Insan Cendikia Al Kausar. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 199 orang yang terdiri dari 70 orang guru dan 129 siswa. Agar sampel representatif, dalam pengambilannya diusahakan agar setiap subyek dalam populasi memiliki kesempatan sama menjadi unsur sampel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar

Perencanaan merupakan hal yang penting dari setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah manusia. Berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan aktivitas itu dapat kita tinjau dari sudut proses, seperti perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengendalian. Atau dapat pula ditinjau dari sudut bidang seperti penjualan, produksi, keuangan, personalia, dan lain sebagainya (Sa'ud & Makmun, 2010).

Untuk proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan (Shofiyah et al., 2023). Demikian pula dengan proses pelaksanaan kegiatan, terlebih dalam kemajuan teknologi dewasa ini, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin, namun sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi sebagai pembantu bagi manusia.

Selain itu, setelah adanya manusia baru manusia merencanakan secara konsep apa yang akan menjadi tujuan utamanya. Secara umum tujuan utama manajemen Pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian para pelajar agar sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan tingkat perkembangan atau perbaikan untuk usia pendidikan (T. Hidayat & Syafe'i, 2018a). Hal tersebut diperkuat menurut Kepala SMA pesantren Unggul Al-Bayan bahwa tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan pengembangan kurikulum di SMA pesantren Unggul Al-Bayan adalah untuk merumuskan suatu proses dinamika dan menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi saat ini, sehingga perlu kiranya ada pengembangan terhadap tantangan perubahan tersebut.

Menurut Waka kurikulum terkait dengan tujuan dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum ini mengarah pada kurikulum yang dapat mengembangkan siswa, agar mereka dapat mengaktifkan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Dalam kurikulum guru-guru diharapkan dapat

membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik.

Maka terkait dengan pertanyaan dimana, kapan, siapa merencanakan dan cara merencanakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam peneliti mencoba menanyakan kembali ke Kepala SMA pesantren Unggul Al-Bayan yaitu tiap awal tahun tentu saja kami selalu melakukan evaluasi terkait dengan program yang sudah berjalan juga merencanakan kembali untuk tahun yang akan datang.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait dengan siapa pelaksana dari program tersebut dengan guru PAI yaitu pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dan sudah ada susunan kepanitiaannya, kami juga saling mendukung sesama guru yang lain, tidak dibeda-bedakan.”

Dalam menyusun perencanaan tersebut banyak melibatkan komponen. Juga dari penjelasan informan bahwa Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite dilibatkan di dalamnya. Pada proses perencanaan dilakukan pada tiap awal tahun.

Uraian-urian di atas, sesuai dengan pendapat Nanang yang menjelaskan bahwa Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan- perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber (Fattah, 2010).

Perencanaan merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, di antaranya adalah bagaimana cara melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum. Pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolanya (Subandi, 2018).

Selain itu, temuan di atas dikuatkan dengan data kuantitatif yang penulis teliti tentang pengembangan kurikulum berada pada rentang kategori baik. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tanggapan Responden mengenai tuntutan dalam kompetensi dasar SMA Pesantren Unggul Al Bayan

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
1	5	29	4	1	0	39	155	3.97
2	4	20	12	3	0	39	142	3.64
3	10	20	5	4	0	39	153	3.92
4	0	0	4	20	15	39	167	4.28
Rata-rata keseluruhan								3.96

Berdasarkan tabel 1 tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 3,96. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi tuntutan kompetensi dalam kompetensi dasar berada pada rentang kategori baik (3,4 - 4,2).

Tabel 2. Tanggapan responden tuntutan dalam kompetensi dasar SMA Insan Cendikia Al Kausar

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
1	3	18	6	4	0	31	113	3.65
2	2	15	12	2	0	31	110	3.55
3	7	16	5	3	0	31	120	3.87
4	0	0	4	15	12	31	132	4.26
Rata-rata keseluruhan								3.83

Sumber : Pengolahan Data Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 2 tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 3,83. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi tuntutan kompetensi dalam kompetensi dasar berada pada rentang kategori baik (3,4 - 4,2).

Temuan antara data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa rencana pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar sesuai antara perencanaan dengan teori artinya perencanaan kurikulum dikatakan baik jika memenuhi fungsinya yaitu sebagai pedoman atau alat manajemen, penggerak organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan, dan motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal (Adnan, 2017).

Selain itu, temuan di atas menggambarkan tentang upaya mewujudkan ide atau gagasan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah dengan matang untuk menjadikan lembaganya sebagai lembaga yang unggul. Hal ini di kuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh R. Hidayat (2016) bahwa kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimiliki.

2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar

Salah satu agenda reformasi di bidang pendidikan adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah, sebagaimana UU No. 23 tahun 2014. UU tersebut menyebut bahwayang akan menjadi kewenangan pemerintah daerah tidak sepenuhnya yaitu terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan saranaprasarana.

Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Oleh karena itu Abdussalam & Hidayat (2022) kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.

Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya. Selain itu, kegiatan membagi tugas kepada orang yang terlibat dalam organisasi. Pengorganisasian juga berfungsi untuk mengatur sistem kerjasama yang jelas siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan (Ajefri, 2017).

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara profesional dan proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstruktur tugas-tugas ke dalam komponen organisasi. Pengorganisasian juga mengatur mekanisme kerja organisasi, sehingga dengan pengaturan tersebut dapat menjamin tujuan yang ditentukan (Syarifudin, 2015).

Maka temuan hasil penelitian pengorganisasian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi menemukan bahwa:

- a. Secara struktural organisasi tertata rapi.
- b. Pelaksanakan dilakukan dengan pembagian tugas sesuai kemampuan.
- c. Garis keputusan atau kebijakan berada di kepala sekolah.

Temuan di atas diperkuat dengan pendapat Sahibuddin (2019) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan menyusun hubungan perilaku yang efektif antarpersonalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Ini perlu dipahami bahwa kebanyakan guru menginginkan sekolah menghasilkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kepentingan dan referensi mereka. Konflik akan terjadi jika kebijakan-kebijakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan sebagian besar guru.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi ini dapat didefinisikan sebagai berikut : (1) organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu. (2) organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan-hubungan kerja sama dari orang-orang yang terdapat dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan.

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum. Bentuk organisasi kurikulum tersebut memiliki ciri sendiri, dan nampaknya mengalami proses pengembangan secara berurutan, sejalan dengan berbagai penemuan baru dalam ilmu pendidikan. Beberapa bentuk organisasi kurikulum tersebut diantaranya adalah 1) Kurikulum mata pelajaran. 2) Kurikulum dengan mata pelajaran berkolerasi. 3) Kurikulum bidang studi. 4) Kurikulum terintegrasi. 5) Kurikulum inti (Amrina & Maryono, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka pengorganisasian pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al-Kausar telah sesuai dengan teori pengorganisasian kurikulum yaitu tersistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan sekolah.

3. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang hak dan kewajiban peserta didik diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Adapun kewajiban peserta didik adalah:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Pendidikan yang berfokus pada mutu menurut konsep adalah bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah secara luas sebagai pengguna lulusan, yaitu dunia usaha, lembaga pendidikan lanjut, pemerintah dan masyarakat luas, termasuk menciptakan usaha sendiri oleh lulusan. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku. Standar mutu pendidikan. Dalam pengertian ini, maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya baik internal maupun eksternal.

Maka temuan hasil dari Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi menemukan bahwa. Secara keseluruhan pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi menggunakan standar mutu pendidikan selain itu didalamnya di masukkan mata pelajaran khusus kepesantrenan.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Muhaimin (2014) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pengembangan harus sesuai dengan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip menyeluruh (universal). Prinsip ini memberikan pengertian bahwa dalam pengembangan kurikulum, baik dalam merumuskan tujuan, materi/isi, strategi, dan penilaian, harus berpedoman pada agama, harus sesuai dengan jiwa agama.
- b. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan peserta didik begitu juga dengan alam sekitar fisik dan nasional tempat peserta didik hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan sikap.
- d. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik dalam bakat, minat, kemempuan, kebutuhan, dan masalahnya, dan juga memelihara perbedaan diantara alam sekitar dan masyarakat.
- e. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip, dasar-dasar kurikulum, mencelak keras sifat meniru (taklid) secara membabibuta pada hal kuno, tanpa penyelidikan terlebih dahulu. Prinsip pertautan antara mata pelajaran pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.
- f. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.

Selain itu, temuan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian kuantitatif bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum berada pada rentang kategori sangat baik yaitu berada pada rentang (4.2-5.0). Data tersebut dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tanggapan Responden Mengenai karakteristik mata pelajaran
SMA Pesantren Unggul Al Bayan

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
5	13	20	5	1	0	39	162	4.15
6	10	14	12	3	0	39	148	3.79

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
7	10	20	5	4	0	39	153	3.92
8	0	1	9	25	5	40	154	3.85
Rata-rata keseluruhan								3.93

Berdasarkan tabel 3 tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 3,93. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi karakteristik mata pelajaran berada pada rentang kategori baik (3,4 - 4,2).

Tabel 4. Tanggapan Responden Mengenai karakteristik mata pelajaran SMA Insan Cendikia Al Kausar

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
5	10	18	3	0	0	31	131	4.23
6	8	12	10	1	0	31	120	3.87
7	10	20	1	0	0	31	133	4.29
8	0	1	8	20	2	31	116	3.74
Rata-rata keseluruhan								4.03

Sumber : Pengolahan Data Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4 tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,03. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi karakteristik mata pelajaran berada pada rentang kategori baik (3,4 - 4,2).

Adanya kesesuaian antara hasil data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi sangat baik. Hal ini menguatkan pendapat Janawi (2012) yang mengatakan bahwa Pelaksanaan kurikulum di kelas merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru menyempatkan perhatian hanya pada interaksi proses belajar mengajar. Namun demikian, fisik, ruangan, dan aktivitas kelas tidak luput dari perhatiannya, justru sudah dimulai sejak memasuki ruangan belajar. Oleh karena itu, secara manajemen, selama berada dalam kelas dapat dibagi

menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penutupan. Wahidi, (2024) guru sebagai pelaksanaan kurikulum di kelas mempunyai tugas untuk mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya pembelajaran yang efektif sehingga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Selain itu, untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru (Khoirunnisa & Supriadi, 2023). Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah.

Berdasarkan yang di atas, guru merupakan kunci utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya akan terletak pada kemampuan guru sebagai pelaksana (T. Hidayat & Syafe'i, 2018b). Guru sebagai pelaksanaan kurikulum di kelas mempunyai tugas untuk mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya pembelajaran yang efektif sehingga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Haryati et al., 2023).

4. Evaluasi dan tingkat keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar

Tujuan instruksional, evaluasi dan tingkat keberhasilan Evaluasi dan tingkat keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh target manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam unit-unit program pembelajaran yang bersifat terbatas dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian

peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pembelajaran di sekolah (T. Hidayat & Asyafah (2019) ; (Istianah et al., 2024).

Evaluasi yang dilakukan di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi yaitu menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam layanan pendidikan. T. Hidayat et al., (2018b) program evaluasi yang diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Evaluasi yang dilakukan di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi yaitu, mengetahui peserta didik yang terampil dan kurang di kelasnya, mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum, mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik, kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran, tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas, laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Fungsi evaluasi adalah untuk membantu supaya dapat diketahui terkait dengan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar . Hal ini dikuatkan dengan pendapat Dinn yang menjelaskan bahwa Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang didalamnya terdapat 3 makna, yaitu:

- a. Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal- hal yang telah dan sedang dilakukan.
- c. Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tersebut.

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui ada tidaknya kelemahan dalam kurikulum yang telah ditetapkan, para pengembang kurikulum harus

lebih dahulu merumuskan tujuannya dengan jelas dimana tingkah laku yang harus dicapai oleh para siswa dapat diukur dan diamati.

Salah satu bukti evaluasi adalah tingkat keberhasilan, berdasarkan temuan data kuantitatif menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik berada pada rentang kategori sangat baik (4,2– 5,0). Hal ini dapat dilihat salah satunya adalah karakteristik sekolah yang mengajarkan kepada peserta didik. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Tanggapan responden mengenai karakteristik sekolah
SMA Pesantren Unggul Al Bayan

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
13	14	18	5	2	0	39	161	4.13
14	13	16	9	1	0	39	158	4.05
15	20	15	3	1	0	39	171	4.38
16	28	10	1	0	0	39	183	4.69
Rata-rata keseluruhan								4.31

Sumber : Pengolahan Data Oleh Peneliti

Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,31. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi karakteristik sekolah berada pada rentang kategori sangat baik (4,2– 5,0).

Tabel 6. Tanggapan responden mengenai karakteristik sekolah
SMA Insan Cendikia Al Kausar

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
13	10	14	5	2	0	31	125	4.03
14	9	12	9	1	0	31	122	3.94
15	17	10	3	1	0	31	136	4.39
16	17	10	2	2	0	31	135	4.35
Rata-rata keseluruhan								4.18

Sumber : Pengolahan Data Oleh Peneliti

Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,18. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai pengembangan kurikulum dimensi karakteristik sekolah berada pada rentang kategori baik (3,4 – 4,2). Berdasarkan pemaparan di atas, maka evaluasi yang dilakukan oleh SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendekia Al-Kautsar Sukabumi telah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum tujuan yang terarah, objektif, komprehensif, kooperatif, efisien, dan berkesinambungan.

5. Keistimewaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendekia Al Kausar

Hasil temuan wawancara ini merupakan hasil dari diskusi panjang oleh peneliti dan informan, pencatatan ini bertujuan menggali informasi tentang Keistimewaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan Sukabumi. Adapun hal yang ditanyakan kepada informan adalah 1) Apa yang menjadi Nilai lebih dari kurikulum PAI yang sudah ada. 2) Apa perbedaan yang paling mendasar dari kurikulum yang lain. Menurut Guru PAI SMA Al-Bayan Sukabumi Nilai lebih dari kurikulum PAI yang sudah ada adalah guru mendesain sendiri terkait kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat kepala sekolah bahwa kelebihan di sekolah kami fasilitas lengkap, bisa full day sehingga kurikulum sesuai dengan keinginan, bekal ilmu agama yang kuat, memupuk kebiasaan baik, banyak kegiatan positif. jadwal sekolah yang lama dan padat, adan kegiatan di hari libur”

Sesuai dengan pengembangan kurikulum yang hanya dikhususkan dan Keistimewaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan Sukabumi. Nilai-nilai keIslaman tersebut yang nantinya akan mempengaruhi karakter/akhlak peserta didik, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pendapat Janawi (2012) yang menjelaskan bahwa tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan,

pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam itu sangat penting dalam memanusiakan manusia agar menjadi seorang yang kamil. Rahma et al., (2023) agama Islam merupakan tata cara hidup yang sempurna dalam menjadi sebagai pedoman kehidupan harian, karena Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dalam melengkapi semua urusan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Peneliti melihat bahwa ada perbedaan dengan sekolah-sekolah lain terkait dengan pengembangan kurikulum PAI. Peneliti melakukan studi dokumentasi tentang Keistimewaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan Sukabumi. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan dari sekolah lain .

Adapun hal yang ditanyakan kepada informan adalah 1) Apa yang menjadi nilai lebih dari kurikulum PAI yang sudah ada. 2) Apa perbedaan yang paling mendasar dari kurikulum yang lain.

Menurut Guru PAI SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi Nilai lebih dari kurikulum PAI yang sudah ada adalah siswa lebih mendekatkan dan mendalami seluk-beluk pengetahuan al-Qur'an, penanaman al-Qur'an sejak dini kepada siswa, siswa lebih termotivasi dalam belajar, menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap Islam dan al-Qur'an, senantiasa mencintai al-Qur'an dan menambah keimanan.

Selain itu menurut kepala SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi hadir untuk memberikan pendidikan kepada putra putri Anda yang mengusung konsep pendidikan berbasis Islam yang dilandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagaimana pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya berupa Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Namun disamping itu, pelajaran-pelajaran agama seperti ibadah, akidah, akhlak, Bahasa Arab, dan lain-lain juga akan diajarkan kepada anak. Bahkan anak pun juga akan diajak untuk mempraktikkannya secara langsung, seperti mempraktikkan sholat lima waktu maupun sholat-sholat

sunnah, mengaji, dan juga biasanya terdapat program untuk menghafal juz amma atau ayat suci Al-Quran. Melalui perpaduan keduanya itulah, anak-anak pun bisa seimbang di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Dengan begitu diharapkan semakin bisa untuk meningkatkan keimanan dari anak-anak dan terbiasa untuk selalu menjalankan kewajiban tersebut sehari-harinya sebagai umat Islam.

Selain belajar secara teori maupun praktik yang berkaitan dengan ilmu umum dan ilmu agama, santri juga disediakan kegiatan lain di luar kelas yang positif dan dapat membuat murid merasa senang. Baik itu kegiatan yang bisa atau wajib untuk dilakukan oleh semua murid maupun berupa kegiatan pilihan, di mana murid bisa memilihnya. Untuk mengecek kebenaran tentang yang disampaikan oleh para informan maka peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengecekan langsung tentang Keistimewaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Cendikia Al Kausar Sukabumi Nilai lebih dari kurikulum PAI. Peneliti melihat bahwa ada perbedaan dengan sekolah-sekolah lain terkait dengan pengembangan kurikulum PAI.

Temuan ini menguatkan pendapat Munajat (2016) yang menjelaskan tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan dua hal yaitu: a) Psikologi anak; sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yaitu menciptakan situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. b) Psikologi belajar; pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai keterampilan.

Uraian-uraian di atas dikuatkan dengan hasil temuan data kuantitatif bahwa pengembangan kurikulum menghasilkan output yang baik salah satunya adalah dimensi nilai keilmuan yang berada pada rentang kategori sangat baik yaitu pada rentang (4.2-5.0), gambaran data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Tanggapan Responden Mengenai Nilai Keilmuan
SMA Pesantren Unggul Al Bayan

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
10	46	33	7	3	0	89	389	4.37
11	56	20	13	0	0	89	399	4.48
12	43	35	6	5	0	89	383	4.30
13	35	47	4	3	0	89	381	4.28
14	52	26	7	4	0	89	393	4.42
15	47	36	6	0	0	89	397	4.46
Rata-rata keseluruhan								4.39

Berdasarkan tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,39. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai upaya peningkatan out put dimensi nilai keilmuan berada pada rentang kategori sangat baik (4,2– 5,0)

Tabel 8. Tanggapan Responden Mengenai Nilai Keilmuan
SMA Insan Cendikia Al Kausar

No. urut Pertanyaan	SB	B	C	TB	STB	Jumlah Sampel	Skor	Rata- rata
10	22	15	3	2	0	42	183	4.36
11	28	10	4	0	0	42	192	4.57
12	20	17	3	2	0	42	181	4.31
13	16	23	2	1	0	42	180	4.29
14	25	12	3	2	0	42	186	4.43
15	21	18	3	0	0	42	186	4.43
Rata-rata keseluruhan								4.40

Berdasarkan tentang kriteria analisis deskripsi menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,40. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai upaya peningkatan out put dimensi nilai keilmuan berada pada rentang kategori sangat baik (4,2– 5,0).

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan dan SMA Insan Cendikia Al Kausar

Hasil temuan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Bayan. Menurut Waka kurikulum adalah jumlah siswa, biaya dan sarana, Adanya perubahan kurikulum, adanya latar belakang keluarga dan pencapaian target terkadang tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari waka kesiswaan. Berdampak terhadap hasil belajar siswa dan prestasi madrasah secara keseluruhan.

Selain itu menurut guru PAI berpendapat bahwa secara global program yang sudah direncanakan telah diterapkan dan hasilnya secara bertahap akan terus berevaluasi karena pendidikan adalah sebuah proses untuk untuk menumbuhkan karakter bukan masalah fisik tetapi menyangkut pola pikir dan perilaku dan untuk mengubahnya butuh waktu, kami memberikan kebijakan sepenuhnya untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kurikulum itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan secara efisien (Taufik Rakhmat & Hidayat, 2022). Pengelolaan di sekolah mendorong terwujudnya fleksibilitas atau keluwesan-keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan sebagainya), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka dari penjelasan di atas faktor pendukung dan penghambatnya adalah jumlah siswa, biaya dan sarana, Adanya perubahan kurikulum, adanya latar belakang keluarga dan pencapaian target terkadang tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Kurikulum sendiri, harus diselenggarakan secara efektif. Apabila pengelolanya seorang profesional, akan menghasilkan kurikulum yang siap untuk diujicobakan ataupun diterapkan pada sasaran yang telah ditetapkan (Nur Rahma et al., 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya oleh karena itu disebut dengan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan perorganisasian sebagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal perorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum untuk memudahkan proses belajar mengajar (Magdalena, 2012).

Selain itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa secara sarana dan prasarana sangat mendukung. Secara SDM pun sudah memenuhi standar dan kualifikasi mutu pendidikan baik.

Hasil wawancara ini merupakan hasil dari diskusi panjang oleh peneliti dan informan, pencatatan ini bertujuan menggali informasi tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Cendikia Al Kausar. Adapun hal yang ditanyakan kepada informan adalah 1) Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program yang dominan, 2) Alasan munculnya faktor pendukung dan penghambat. 3) Dampak adanya faktor pendukung dan penghambat.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Insan Cendikia Al Kausar menurut Kepala Sekolah adalah faktor pendukung dan penghambat secara garis besar mungkin banyak faktor pendukungnya, mulai dari program, sarana dan prasarana yang memadai, juga didukung oleh guru yang

berkompeten. jika tidak didukung oleh segenap warga sekolah dan lingkungan sekitar, untuk itu sekolah bekerjasama dengan orang demi keberhasilan peserta didik.

Manajemen itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan secara efisien. Pengelolaan di sekolah mendorong terwujudnya fleksibilitas atau keluwesan-keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa secara sarana dan prasarana sangat mendukung dan SDM pun sudah memenuhi standar dan kualifikasi mutu pendidikan baik. Hal ini dikuatkan dengan hasil temuan kuantitatif yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dimensi potensi dan kebutuhan berada pada rentang kategori baik (3.4– 4.2).

D. KESIMPULAN

Dalam menyusun perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam banyak melibatkan komponen. Juga dari penjelasan informan bahwa Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite dilibatkan di dalamnya. Pada proses perencanaan dilakukan pada tiap awal tahun. Di lokasi 1 peneliti menemukan bahwa perencanaan telah tersusun dengan baik dan rapi, program yang dilaksanakan pun dilakukan secara terorganisir sehingga dapat dilihat perencanaan satu tahun kedepan. Sedangkan di lokasi 2 peneliti menemukan bahwa perencanaan yang dibuat sudah sesuai dengan visi misi sekolah, selain itu dalam dokumen 1 peneliti menemukan bahwa perencanaan SKL telah sesuai dengan yang diharapkan, artinya bahwa perencanaan kurikulum berjalan sesuai dengan fungsinya.

Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi yang harus di perhatikan yaitu: Pertama, bagi kepala sekolah sebagai pimpinan yang bertanggung jawab penuh hendaknya membina dan memantau muali dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum PAI. Selain itu, kepada sekolah harus mensupervisi seluruh kinerja guru khususnya guru PAI dalam penyiapan perangkat pembelajaran. Kedua, bagi Wakil Kepala Kurikulum harus selalu berkordinasi dengan seluruh guru, terutama guru PAI dalam rangka mengembangkan kurikulum PAI di masa-masa berikutnya demi peningkatan

kualitas pembelajaran PAI. Ketiga, untuk Guru PAI munculkan ided-ide pengembangan kurikulum PAI yang dapat meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik, selain itu sajikan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Keempat, bagi peneliti lain supaya dilakukan penelitian lanjut yang mampu mengungkapkan lebih mendalam tentang pengembangan kurikulum PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152.
- Adnan. (2017). Manajemen Madrasah Berbasis Karakter. *Syamil*, 5(2), 109–125.
- Ajefri, F. (2017). Efektifitas Kepemimpinan dalam Manajemen Berbasis Madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 100–119.
- Amrina, H., & Maryono. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(1), 240–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i9>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2023). Manajemen Kesiswaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi Dalam Membina Kepribadian Islami. *Al-Idaroh : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 44–52.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Fattah, N. (2010). *Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian*. Rosdakarya.
- Haryati, T., Indonesia, U. P., & Info, A. (2023). Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. 2(2), 188–213. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.29>
- Hidayat, R. (2016). Membangun Madrasah di Indonesia Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 52–64.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib, IV*(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 159–181.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development: Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018a). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018b). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018a). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018b). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Indriyanto, B. (2001). *Perencanaan Madrasah Mandiri*. Puslitbang Kemenag.
- Istianah, Arrohmah, N., Nursafitri, & Makruf, I. (2024). Item Analysis of Multiple Choice Questions of Nahwu Class XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.44>
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Khoirunnisa, H., & Supriadi, U. (2023). *Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. 2(2), 142–167. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>
- Kusumah, M. W., Hidayat, T., Tamam, A. M., & Irwansyah, F. S. (2023). The Concept of Sirah Education Curriculum in Junior High School according to Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.154>
- Magdalena. (2012). Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 2(4), 131–142.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Rosdakarya.
- Munajat, N. (2016). Kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam ALBIDAYAH*, 8(2), 154–163.
- Nata, A. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Nur Rahma, F., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20, Issue 2).
- Nurokhim. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 247–260.
- Rahim, H. (2010). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al- Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama ' Al-Islami) (Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112). *Zad Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226.

- Sa'ud, U. S., & Makmun. (2010). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Rosdakarya.
- Sahibuddin, M. (2019). Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. *Ta'limuna*, 4(2), 162–175.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Subandi. (2018). Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Metro Tahun 2017. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 214–248.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syarifudin, E. (2015). *Pengelolaan Madrasah; Pendekatan Teoritis dan Praktis*. LSPM.
- Taufik Rakhmat, A., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–31.
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>
- Wahidi, R. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>